
HUBUNGAN PENGETAHUAN MALOKLUSI DENGAN MINAT PERAWATAN ORTODONTI PADA REMAJA SAKA BAKTI HUSADA PARUNG PONTENG KABUPATEN TASIKMALAYA

Ai Nurkamila¹, Cahyo Nugroho², Nia Daniati³
^{1,2,3}Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya
Email: aikamila@gmail.com

ABSTRAK

Kata kunci:

Maloklusi, perawatan ortodonti, remaja

Maloklusi merupakan masalah kesehatan gigi dan mulut yang banyak terjadi pada masyarakat di Indonesia, menempati posisi ketiga setelah karies gigi dan penyakit periodontal. Maloklusi dapat mengakibatkan beberapa gangguan atau hambatan dalam diri penderitanya. Pengetahuan dan minat pasien tentang maloklusi dan perawatan ortodonti sangat diperlukan untuk meningkatkan derajat kesehatan gigi khususnya terkait permasalahan yang berkaitan dengan maloklusi, khususnya pada remaja karna estetika wajah dan gigi-gigi remaja berperan penting dalam pembentukan konsep diri dan harga diri. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan maloklusi dan minat perawatan ortodonti pada remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dengan rancangan *cross sectional*. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 32 orang, dengan teknik *Purposive sampling*. Alat ukur penelitian menggunakan lembar kuesioner pengetahuan maloklusi dan kuesioner minat perawatan ortodonti. Hasil pemeriksaan pengetahuan maloklusi sebagian besar dengan kriteria cukup sebanyak 18 orang (56,25%). Hasil minat perawatan ortodonti mayoritas dengan kriteria sedang berjumlah 12 orang (37,5). Terdapat hubungan pengetahuan maloklusi dengan minat perawatan ortodonti dengan nilai signifikansi 0,000 (<0,05) menunjukkan nilai korelasi (0,638) yang artinya kuat dan hubungan searah.

ABSTRACT

Key word:

Malocclusion, orthodontic treatment, adolescent

Malocclusion is a dental and oral health problem that occurs in many people in Indonesia, ranking third after dental caries and periodontal disease. Malocclusion can cause several disorders or obstacles in the sufferer. Patient knowledge and interest in malocclusion and orthodontic treatment are very necessary to improve the degree of dental health, especially related to problems related to malocclusion, especially in adolescents because the aesthetics of the face and teeth of adolescents play an important role in the formation of selfconcept and self-esteem. The purpose of this study was to determine the relationship between malocclusion knowledge and interest in orthodontic treatment in adolescents. The method used in this study was an observation method with a cross-sectional design. The number of samples in this study was 32 people, with a purposive sampling technique. The research measuring instrument used a

malocclusion knowledge questionnaire sheet and an orthodontic treatment interest questionnaire. The results of the examination of malocclusion knowledge were mostly with sufficient criteria of 18 people (56.25%). The results of orthodontic treatment interest were mostly with moderate criteria of 12 people (37.5). There is a relationship between knowledge of malocclusion and interest in orthodontic treatment with a significance value of 0.000 (<0.05) indicating a correlation value (0.638) which means a strong and unidirectional relationship.

PENDAHULUAN

Kesehatan adalah salah satu unsur dari masyarakat sejahtera, yaitu tercapainya hak atas hidup sehat bagi seluruh lapisan masyarakat melalui sistem kesehatan yang dapat menjamin terlindungnya masyarakat dari berbagai risiko yang dapat mempengaruhi kesehatan dan tersedianya pelayanan kesehatan yang bermutu, terjangkau, dan merata. Perlu dilakukan upaya kesehatan yang terpadu dan menyeluruh dalam bentuk upaya kesehatan perorangan maupun upaya kesehatan masyarakat. Kesehatan yang perlu diperhatikan selain tubuh secara umum, juga kesehatan gigi dan mulut karena dapat mempengaruhi kesehatan tubuh secara keseluruhan (Husna, 2019).

Kondisi kesehatan gigi dan mulut masyarakat di Indonesia maupun dunia masih menjadi masalah serius. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, Indonesia mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut sebesar 57,6% dan yang mendapatkan pelayanan dari tenaga medis gigi hanya 10,2%. Di Indonesia, maloklusi merupakan masalah kesehatan gigi dan mulut yang banyak terjadi di masyarakat, menempati posisi ketiga setelah karies gigi dan penyakit periodontal (Riskesdas, 2018).

Maloklusi dapat terjadi jika salah satu komponen yaitu gigi, skeletal, dan jaringan lunak berubah dari keadaan normalnya. Perubahan ini dapat terjadi karena sejumlah kemungkinan penyebab. Beberapa pendapat mengenai penyebab maloklusi juga telah ditetapkan, yang dapat membantu dokter untuk membuat rencana perawatan yang tepat dan secara efektif dapat mengatasi penyebabnya (Arwinda, 2024).

Maloklusi dapat disebabkan oleh faktor khusus yang meliputi gangguan perkembangan embriologi, gangguan pertumbuhan skeletal, disfungsi otot, akromegali, dan hipertrofi hemimandibula serta gangguan perkembangan gigi, faktor genetik, lingkungan atau kombinasi dari kedua faktor tersebut dan dapat disertai dengan beberapa faktor lokal seperti kebiasaan buruk oral (Jusuf, 2019). Menurut The World Health Organization usia kanak-kanak akhir (5-12 tahun) menuju usia remaja tengah (15-18 tahun) perlu diperhatikan lebih, karena pada usia tersebut sedang terjadi proses pertumbuhan gigi geligi untuk menghindari terjadinya maloklusi atau malposisi (Jolanda, 2018).

Sebagian besar maloklusi terjadi pada usia remaja dengan tingkat keparahan yang berbeda-beda. Salah satu bentuk maloklusi yang paling sering terjadi pada remaja adalah crowding atau gigi berjejal (Jusuf, 2019). Masa remaja merupakan tahap pembentukan identitas diri. Estetika wajah dan gigi-gigi remaja berperan penting dalam pembentukan konsep diri dan harga diri. Remaja akan beranggapan bahwa penampilan fisik sangat penting terutama yang dapat dilihat dari penampilan wajah, tidak terlepas dari penampilan gigi dan mulut. Remaja tidak seharusnya terganggu dengan permasalahan maloklusi karena adanya penanganan melalui perawatan ortodont (Jolanda, 2018).

Perawatan ortodont bertujuan agar tercapai efisiensi fungsional, keseimbangan struktur dan keharmonisan estetik. Perawatan ortodont tidak hanya memperbaiki penampilan wajah seseorang, tetapi juga akan memperbaiki atau meningkatkan kesehatan gigi secara keseluruhan. Remaja yang melakukan perawatan ortodont memiliki berbagai macam tujuan yaitu, memperbaiki susunan gigi, memperbaiki penampilan wajah, meningkatkan fungsi bicara, serta banyak yang bertujuan untuk gaya estestka.

UPTD Puskesmas Parungponteng merupakan salah satu fasilitas kesehatan yang berada di Kabupaten Tasikmalaya, dengan kegiatan UKGS dan UKGM yang aktif di 8 Desa melalui UKBM (Usaha Kesehatan Berbasis Masyarakat. Hasil kegiatan UKGS dan UKBM di tahun 2024 menunjukkan bahwa permasalahan terbanyak yang terjadi pada masyarakat yaitu penyakit jaringan keras gigi (karies), penyakit jaringan lunak gigi, dan yang terakhir adalah maloklusi. UPTD Puskesmas Parungponteng memiliki upaya dalam mengatasi permasalahan jaringan keras gigi dan jaringan lunak gigi, yaitu melalui upaya penyuluhan dan pembinaan kesehatan gigi dan penjarangan (skrining) kesehatan gigi yang di danai oleh BOK, sementara itu belum ada intervensi dalam permasalahan kelainan posisi gigi (maloklusi). Saka Bakti Husada Parungponteng merupakan wadah pendidikan kesehatan bagi remaja sekolah tingkat SMA/SMK/MA yang dibina langsung oleh tenaga kesehatan UPTD Puskesmas Parunponteng.

Minat adalah keadaan dimana seseorang memiliki keinginan terhadap sesuatu yang disertai keinginan untuk mengetahui, mempelajari, dan membuktikan lebih lanjut¹². Meningkatnya minat untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut tidak lagi terbatas pada penambalan dan pencabutan gigi, akan tetapi juga meningkat pada perawatan ortodonti. Sebagian besar remaja memiliki keinginan terhadap perawatan ortodonti untuk memperbaiki estetika dan fungsi rongga mulut yang lebih baik (Marlisa, 2019).

Pengetahuan adalah hasil yang diketahui seseorang setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan dasar dari seseorang untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang di hadapi¹⁴. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, dan kemudahan mendapatkan informasi¹⁵. Pada usia remaja permasalahan gigi dan mulut mengalami peningkatan yang dapat dipengaruhi oleh faktor tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut (Notoatmojo, 2019).

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana hubungan pengetahuan maloklusi dengan minat perawatan ortodonti pada remaja Saka Bakti Husada Parungponteng Kabupaten Tasikmalaya tahun 2024.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian adalah anggota Saka Bakti Husada Parungponteng yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik pengambilan *purposive sampling*. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 32 orang. Data yang diperoleh adalah data primer dari hasil pengisian kuesioner oleh responden. Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini ada 2, yaitu kuesioner tentang pengetahuan maloklusi dan kuesioner tentang minat perawatan ortodonti. Hasil dari pengisian kuesioner diolah dan dianalisis menggunakan *Rank Spearman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Tabel 1 . Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Maloklusi pada Remaja Saka Bakti Husada Parungponteng Kabupaten Tasikmalaya

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	10	31,25
Cukup	18	56,25
Baik	4	12,50
Total	32	100

Tabel 1. Tingkat pengetahuan maloklusi pada remaja Saka Bakti Husada Parungponteng sebagian besar dengan kategori cukup berjumlah 18 orang (56,25%), sedangkan yang paling sedikit dengan kriteria baik berjumlah 4 orang (12,50%)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Minat Perawatan Ortodonti Pada Remaja Saka Bakti Husada Parungponteng Kabupaten Tasikmalaya

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	9	28,10
Sedang	12	37,50
Tinggi	11	34,40
Total	32	100

Tabel 2. hasil distribusi frekuensi penelitian berdasarkan minat perawatan ortodonti dengan kriteria terbanyak adalah sedang berjumlah 12 orang (37,5%), kriteria tinggi sebanyak 11 orang (34,40%) sedangkan yang paling sedikit adalah kriteria rendah berjumlah 9 orang (28,10%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Maloklusi dengan Minat Penggunaan Alat Ortodonti Cekat di SMA Negeri 7 Balikpapan

correlations			Kebersihan gigi dan mulut	Kondisi jaringan Periodontal
Spearman's Rho	Pengetahuan	Koefisien korelasi	1.000	.638**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	32	32
	minat	Koefisien Korelasi	.638**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	32	32

Tabel 3. Hasil analisis hubungan antara tingkat pengetahuan maloklusi dengan minat perawatan ortodonti pada remaja Saka Bakti Husada Parungponteng Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan nilai signifikansi 0,000 (<0,05) dengan nilai korelasinya (0,638), sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikansi antara pengetahuan dengan kebersihan gigi dan mulut dengan kekuatan correlation coefficient kuat dan arah hubungan searah

B. Pembahasan

Pengetahuan adalah hasil tahu dari seseorang setelah melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan dominan yang sangat penting dalam pembentukan tindakan seseorang. Perilaku yang didasari pengetahuan akan bertahan lama dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari pengetahuan (Notoatmodjo, 2023). Berdasarkan tabel 1 didapatkan tingkat pengetahuan maloklusi pada remaja Saka Bakti Husada Parungponteng sebagian besar dengan kategori cukup berjumlah 18 orang (56,25%), sedangkan yang paling sedikit dengan kriteria baik berjumlah 4 orang (12,50%).

Pengetahuan setiap orang akan berbeda tergantung dari pengindraan orang tersebut terhadap objek atau sesuatu (Notoatmodjo, 2005). Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuningrum (2020) yang menunjukkan hasil bahwa responden paling banyak memiliki tingkat pengetahuan sedang sebanyak 52 siswa dengan persentase 52%. Hal ini kemungkinan karena anak remaja dengan pendidikan SMA memiliki pengetahuan yang diperoleh melalui proses pendidikan yang berfokus pada proses belajar dengan tujuan agar terdapat perubahan perilaku dari tidak tahu menjadi tahu (Novita, 2023).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Fitrianty (2022) menunjukkan hasil yang tidak sejalan dengan penelitian ini dimana responden paling banyak memiliki tingkat pengetahuan baik atau tinggi dengan persentase 65%. Perbedaan hasil penelitian ini kemungkinan karena banyak faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan seseorang. Salah satu faktor yang dikaitkan adalah informasi. Pendidikan yang tinggi apabila tidak didukung dengan informasi dari media massa akan memengaruhi pengetahuan seseorang, sebaliknya apabila pendidikan seseorang rendah tetapi dapat mencari informasi lebih luas melalui media massa maupun pendidikan tidak resmi maka pengetahuannya akan jauh lebih baik daripada seseorang yang pendidikannya tinggi (Novita, 2023).

Minat adalah keadaan dimana seseorang memiliki keinginan terhadap sesuatu yang disertai keinginan untuk mengetahui, mempelajari, dan membuktikan lebih lanjut¹². Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil distribusi frekuensi penelitian berdasarkan minat perawatan ortodonti dengan kriteria terbanyak adalah sedang berjumlah 12 orang (37,5%), kriteria tinggi sebanyak 11 orang (34,40%) sedangkan yang paling sedikit adalah kriteria rendah berjumlah 9 orang (28,10%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jolanda *et al.*, (2018) pada pelajar SMAK X Bandung yang melaporkan bahwa kebanyakan responden berada pada kategori minat sedang sebanyak 30 orang dengan persentase 73,2%. Hal ini dapat diartikan bahwa anak usia remaja mempunyai keinginan yang cukup terhadap penggunaan alat ortodonti cekat. Remaja adalah salah satu kelompok masyarakat yang tertarik untuk menggunakan alat ortodonti. Pada masa remaja telah terjadi perkembangan psikologis sehingga menimbulkan kesadaran dan keinginan untuk tampil yang terbaik (Kemenkes, 2018).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardianti (2022) yang menunjukkan hasil responden paling banyak memiliki minat tinggi untuk menggunakan alat ortodonti cekat sebanyak 57 orang dengan persentase 71,3%. Perbedaan hasil penelitian ini kemungkinan karena maloklusi yang terjadi pada usia remaja memiliki tingkat keparahan yang berbedabeda. Tingkat keparahan maloklusi

yang berbeda mengakibatkan minat terhadap perawatan maloklusi yang berbeda dan disesuaikan dengan kebutuhan akan perawatan maloklusi dari responden penelitian¹².

Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil analisis hubungan antara tingkat pengetahuan maloklusi dengan minat perawatan ortodonti pada remaja Saka Bakti Husada Parungponteng Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$) dengan nilai korelasinya (0,638), sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikansi antara pengetahuan dengan kebersihan gigi dan mulut dengan kekuatan correlation coefficient kuat dan arah hubungan searah.

Maloklusi dapat terjadi pada anak sejak usia masih sangat muda dan kelainan dapat berkembang seiring dengan bertambahnya usia anak. Pencegahan maloklusi bisa dilakukan dengan cara melakukan tindakan kontrol ke dokter gigi agar maloklusi tidak bertambah parah. Sebagian orang memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang maloklusi yang dapat terjadi sejak anak usia muda dan harus dilakukan kunjungan ke dokter gigi akan tetapi tidak dilakukan karena tidak menunjangnya tingkat ekonomi, dalam hal ini menyebabkan orang tidak mampu membayar biaya perawatan ortodonti yang tergolong tinggi (Ratih, 2019).

Pengetahuan dan minat yang tinggi akan semakin menguatkan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan yang diinginkan. Tingkat pengetahuan yang baik tentang maloklusi akan memengaruhi minat seseorang untuk menggunakan alat ortodonti cekat²⁵. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antar diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Sedangkan minat menggunakan alat ortodonti cekat adalah keinginan atau dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk menggunakan alat ortodonti cekat²⁶. Perawatan ortodonti memiliki manfaat untuk meningkatkan kualitas hidup terkait kesehatan mulut seseorang melalui peningkatan estetika dan fungsional serta dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang (Sari, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan maloklusi pada remaja Saka Bakti Husada Parungponteng sebagian besar berada pada kategori cukup yaitu sebanyak 18 orang (56,25%). Minat perawatan ortodonti pada remaja Saka Bakti Husada Parungponteng sebagian besar berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 12 orang (37,50%). Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan maloklusi dengan minat perawatan ortodonti pada remaja Saka Bakti Husada Parungponteng alat ortodonti ($p = 0,02$).

DAFTAR PUSTAKA

- Arwida, R. (2024). Hubungan Pengetahuan tentang Maloklusi dengan Minat Penggunaan Alat Ortodontik pada Anak Sekolah Usia 15-18 Tahun. Skripsi. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta
- Husna, N., & Prasko. (2019). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Gigi dengan Menggunakan Media Busy Book Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 6(1), 51-62
- Jusuf, R., M., (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Maloklusi Dengan Kebutuhan Perawatan Ortodonti Pada Anak Usia Remaja Di SMA Murni Padang. Thesis. Universitas Andalas

- Jolanda, C., M., & Marlin Himawati. (2018). Hubungan antara Persepsi Remaja tentang Penggunaan Alat Ortodontik Cekat dan Minat terhadap Perawatan Maloklusi (Penelitian pada Pelajar SMAK 'X' Bandung). *Insisiva Dental Journal Majalah Kedokteran Gigi Insisiva*, 7(1): 1–8.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Pedoman Umum Pembinaan Saka Bakti Husda. Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka
- Marlisa, W. (2019). Perbedaan Skor Plak Gigi, pH Saliva, dan Status Oral Hygiene pada Pemakai dan Bukan Pemakai Alat Orthodonti. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(3), 113–19.
- Novita, EA. (2023). Pengaruh ELeaflet Orthoinfo terhadap Maloklusi dan Minat Perawatan Ortodonti pada Remaja. Skripsi. Yogyakarta: Poltekkes Kemenkes Yogyakarta
- Notoatmodjo, S. (2011). Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2003). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2005). Promosi 9 kesehatan teori dan Aplikasi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ratih, I., & Yudita, W. (2019) Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Cara Memelihara Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Ketersediaan Alat Menyikat Gigi Pada Narapidana Kelas Iib Rutan Gianyar. *Jurnal Kesehatan Gigi Poltekkes Denpasar*. Vol : 6, No ; 2. PP : 2337-4187
- Riskesdas.(2018). Laporan Nasional RISKESDAS 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta : Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Penembangan Kesehatan (LPB).
- Sari, J. (2021). Hubungan Penggunaan Alat Ortodontik Cekat dengan Minat Perawatan pada siswa SMA. Skripsi. Yogyakarta: Poltekkes yogyakarta.